

Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru

Nurfakhrati

Kementerian Agama Kota Pekanbaru
e-mail: nurfakhrati73@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan tindakan yang nyata dan benar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah instrument perangkat pembelajaran berupa RPP dan Silabus, serta instrument yang mengukur tingkat motivasi dan aktivitas siswa. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi siswa pada setiap 8 indikator dari siklus I ke siklus II yaitu indikator keinginan untuk belajar, senang mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, mengembangkan bakat, meningkatkan, pengetahuan, lebih kompetitif dalam belajar, tidak pernah mengeluh, tidak pernah putus asa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Maka penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*, dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Group Investigation*

Abstract

The problem in this study is whether using the *Cooperative Learning* Type *Group Investigation* (GI) method can increase the motivation to learn PAI in seventh grade students of SMP Negeri 20 Pekanbaru. Therefore, this study aims to find real and correct actions in increasing PAI learning motivation for seventh grade students of SMP Negeri 20 Pekanbaru City. The subjects in this research are learning instruments in the form of lesson plans and syllabus, as well as instruments that measure the level of student motivation and activity. In analyzing the data, the author uses a quantitative descriptive method. The results of this study indicate that there has been an increase in student motivation in each of the 8 indicators from cycle I to cycle II, namely indicators of desire to learn, enjoy learning, completing assignments, developing talents, improving, knowledge, being more competitive in learning, never complaining, not never despair. Based on the results of this study, the hypothesis proposed in this study can be accepted. Namely the use of *Cooperative Learning* method *Group Investigation* type, can increase the motivation to learn PAI class VII SMP Negeri 20 Pekanbaru City.

Keywords: *Cooperative Learning, Group Investigation*

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak hal seperti: penyempurnaan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kemampuan profesional para pendidik (Guru), peningkatan kualitas pembelajaran, melakukan sosialisasi, termasuk melakukan penelitian-penelitian untuk perbaikan di bidang pendidikan. Sampai saat ini pemerintah telah mampu meningkatkan

kuantitas pendidikan yaitu peningkatan jumlah anak yang bersekolah, namun belum diikuti peningkatan kualitas pendidikan sesuai harapan. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang masih memprihatinkan atau masih rendahnya daya serap peserta didik yang merupakan masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah). Semua ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih harus terus dikembangkan sehingga benar-benar menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paradigma pembelajaran di sekolah banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik, dari berpusat pada guru (*teaching centered*) menuju berpusat pada siswa (*student centered*). Konstruktivisme mengajarkan bahwa belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan (*constructing understanding or knowledge*), yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah pernah dipelajari.

Konsekuensi dari konsep belajar seperti itu adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi (*mind concept*) dalam sudut pandangan belajar bermakna dan bukan sekedar hafalan atau tiruan. Peranan guru tidak semata-mata hanya memberikan ceramah yang sifatnya teksbook (*book oriented*) kepada siswa, melainkan guru harus mampu merangsang/memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Pada hakikatnya, pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui proses latihan-latihan kejiwaan, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, baik secara kelompok maupun individu. Sementara itu, dalam Permen Diknas nomor 22 Tahun 2006, menyebutkan tujuan pendidikan Agama pada jenjang pendidikan dasar ataupun menengah antara lain adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Sebagai bagian tidak terpisahkan dari sistem kehidupan masyarakat, maka pembangunan dibidang pendidikan, terutama pendidikan Agama sekaligus juga menjadi indikator penting dari proses pembangunan karakter bangsa. Karena itu, penguasaan ilmu pengetahuan Agama dan teknologi sekaligus merupakan upaya mengagungkan martabat dan perilaku bangsa secara menyeluruh. Kemajuan-kemajuan pendidikan yang dicapai mencerminkan bagaimana bangsa tersebut menghargai dan melindungi martabatnya di antara pergaulan masyarakat dunia, yang tercermin pada pembentukan akhlak yang mulia.

Namun demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam seringkali memasung kebebasan anak didik. Anak didik lalu merasa tertekan dan tersiksa, tanpa bisa menikmati proses pembelajarannya (Jamaluddin, 2001) Inilah yang mungkin di sebut oleh Kurt Singer sebagai *schwarzer paedagogic*. Tidak mengherankan jika kemudian, pelajaran agama justru menjadi belenggu dan momok bagi anak didik. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI) misalnya, ditemukan bahwa pelajaran dan guru yang tidak favorit dikalangan siswa adalah pelajaran dan guru Agama. Salah satu penyebabnya, karena pendekatan yang digunakan biasanya sangat verbalistik, tidak menyentuh pada kesadaran emosional. Atau kata Nurcholis Madjid, ketika mengomentari hasil dari survey tim UI tersebut, pendekatan yang dipakai tidak adanya sentuhan *Cinta kasih*.

Begitu juga, di SMP Negeri 20 Pekanbaru, menurut para siswa, mata pelajaran ini kurang disukai. Alasannya diantaranya adalah penyampaian materi yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang terprogram, kurangnya

konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran serta faktor-faktor lain. Maka dari data hasil pembelajaran PAI nilai rata-ratanya masih dikatakan rendah.

Selain persoalan hasil belajar yang rendah, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang peneliti rasakan, sebagian besar siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang menjemukan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat

pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa (*children centered*) sehingga saat pembelajaran siswa kurang aktif, tidak terjadi interaksi baik siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, siswa malas merespon bahkan ada pula yang mengantuk.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa siswa menunjukkan motivasi belajar yang belum memuaskan, dan guru belum mampu membangun sikap demokratis siswa dan berbagai sikap positif seorang warga negara. Berdasarkan pengalaman peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas diperoleh data bahwa pembelajaran PAI di kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru, menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar sehingga mutu motivasi belajar kurang baik. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman penulis di VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru, ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Anak kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik yang cenderung hanya diam dan mendengarkan guru berceramah, yaitu dari 40 siswa hanya 10 orang atau 25 % yang aktif mengajukan pertanyaan disaat proses pembelajaran berlangsung.
2. Anak cenderung kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan peserta didik yang asik bermain sendiri. Dari jumlah siswa yang ada, terdapat 12 (30%) siswa saja yang memperhatikan proses pembelajaran PAI.
3. Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 25 dari 40 siswa (62.5%), yang kurang siap dengan pertanyaan-pertanyaan guru tentang materi sebelumnya.

Dari fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru kurang menarik bagi siswa dan terkesan membosankan, sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi PAI. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, dimana guru kurang kreatif dalam menetapkan metode pembelajaran, dan guru mendominasi proses pembelajaran. Berdasarkan analisa sementara, kurang tertariknya siswa dalam mengikuti pembelajaran atau materi PAI dikarenakan adanya pengaruh cara mengajar guru yang kurang menarik.

Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru dalam menghadapi siswa yang kurang berminat dan yang kurang memperhatikan materi-materi PAI, diantaranya dengan memperbanyak tugas PR atau tugas di rumah. Sementara metode pembelajarannya lebih berorientasi pada metode ceramah dan media yang dipakai hanya buku PAI, sehingga kurang menarik bagi siswa. Implikasinya atau hasilnya adalah siswa lebih pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, tipe *Group Investigation* (GI) menawarkan model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dalam pembelajaran *Group Investigation*, peran guru lebih banyak sebagai fasilitator, siswa yang harus lebih aktif, kreatif dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Tipe *Group Investigation* ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group proses skill*).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis tertarik ingin suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa dengan judul "Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru"

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar PAI Siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru.

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru, dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang berorientasi kepada penggunaan *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam materi pokok Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan pada semester 2 (dua) kelas VII tahun pelajaran 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2016 yang berjumlah 40, terdiri dari laki-laki 22 siswa dan perempuan 18 siswi.

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu *Pertama*, metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi Topik.
 - a. Para siswa memilih berbagai *subtopic* dalam suatu wilayah masalah umum yang digambarkan lebih dahulu oleh guru.
 - b. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang.
 - c. Komposisi heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, ataupun kemampuan akademik.
2. Merencanakan kerjasama.
 - a. Para siswa beserta guru merencanakan prosedur pembelajaran.
 - b. Guru mengajukan beberapa alternative materi pilihan.
3. Implementasi.

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua diatas. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong kepada siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat didalam maupun diluar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan batuan jika diperlukan.
4. Analisis dan sintesis.

Para siswa menganalisis dan mensitesiskan berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan kedalam suatu penyajian yang menarik didepan kelas.
5. Penyajian hasil akhir
Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topic yang telah dipelajari agar semua siswa dalam satu kelas saling terlibat dan mencapai suatu persepsi yang luas mengenai topic tersebut. Presentasi kelompok ini di koordinasikan oleh guru.
6. Evaluasi
Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok.

Sementara yang *Kedua*, motivasi belajar siswa adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Sardiman, 1990).

1. Tekun menghadapi tugas (dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak perlu berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam persoalan.
4. Lebih senang bekerja sendiri

5. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan menyelesaikan soal-soal.

Jenis data dalam penelitian ini adalah

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ini diperoleh melalui lembar observasi
2. Aktivitas siswa baik individual/kelompok. Ini diperoleh melalui lembar observasi.
3. Motivasi siswa diperoleh dari hasil mengamatan atau lembar observasi.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan menggunakan teknik:

1. Observasi, yaitu mengamati langsung kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran pelajaran Agama Islam yaitu dengan mengamati dan mengawasi secara langsung.
2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan melihat benda-benda tertulis, seperti buku, dokumen, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan pelitian ini

Penelitian ini dapat dikatakan baik dan berhasil apabila mencapai standar penelitian yang menjadi indikator kerja dalam penelitian ini, yaitu apabila motivasi siswa bisa mencapai tinggi, yaitu sebesar 75 % dari total keseluruhan siswa. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, maka akan dibuat interval kategori tingkat keberhasilan sebagai berikut:

3. Aktivitas Guru

Ada delapan aktivitas kegiatan dalam proses belajar mengajar, yang menjadi indikator kegiatan guru didalam kelas. Hal ini dapat dilihat dengan melihat lembar observasi yang menggunakan 5 alternatif jawaban dengan skor sebagai berikut:

Alternatif:

- Sangat Sempurna : 5
- Sempurna : 4
- Kurang Sempurna : 3
- Tidak sempurna : 2
- Tidak dilaksanakan : 1

Jika skor tertinggi $9 \times 5 = 45$, maka Skor terendah adalah $9 \times 1 = 9$

$$\begin{aligned} \text{interval} &= \frac{\text{skor tertinggi skor terendah}}{\text{jumlah alternatif}} \\ &= \frac{45 - 9}{5} \\ &= 7,2 \end{aligned} \tag{1}$$

Dari hasil interval tersebut diatas, maka aktivitas guru dapat dilihat dalam table berikut ini:

KATEGORI	SKOR INTERVAL
Sangat Sempurna	37,3 – 45,0
Sempurna	30,3 – 37,7
Cukup Sempurna	23,3 – 30,6
Kurang Sempurna	16,3 – 23,5
Tidak Sempurna	9,0 – 16,2

(Gimin, 2008)

4. Aktivitas Siswa

Untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa, dapat diketahui melalui lembar observasi kegiatan pembelajaran dengan standar pengukuran sebagai berikut:

Pengukuran:

- Aktivitas yang dilaksanakan = skor 1
- Aktivitas tidak dilaksanakan = skor 0
- Skor Maksimum 40 x 8 = 320
- Skor Minimum = 0

$$\begin{aligned} \text{interval} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah klarifikasi}} & (2) \\ &= \frac{320 - 0}{4} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Dari interval tersebut diatas, maka aktivitas siswa dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 2. Interval aktivitas siswa

KATEGORI	SKOR INTERVAL
Sangat Tinggi	240 – 320
Tinggi	160 – 239
Rendah	80 – 159
Sangat Rendah	0 – 79

(Gimin, 2008)

5. Motivasi Belajar

Untuk mengetahui criteria interval motivasi belajar dalam menggunakan metode *Group Investigation* maka disusun kategori seperti ini:

Pengukuran :

- Skor Maksimal = 320
- Skor Minimum = 0

$$\begin{aligned} \text{interval} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah klarifikasi}} & (3) \\ &= \frac{240 - 0}{4} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Dari interval tersebut diatas, maka aktivitas siswa dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 3. Interval motivasi belajar

KATEGORI	SKOR INTERVAL
Sangat Tinggi	240 – 320
Tinggi	160 – 239
Rendah	80 – 159
Sangat Rendah	0 – 79

(Gimin, 2008)

Adapun indikator kinerja yang dipergunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* ini, adalah siswa memiliki tingkat motivasi belajar minimal dengan kategori tinggi, yaitu antara 160 sampai dengan 239.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi pada siklus I, menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa mencapai 172 dengan jumlah rata-rata 53,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah mencapai kategori tinggi. Sementara pada siklus II, aktivitas siswa justru

semakin meningkat, yaitu mencapai 226 dengan jumlah rata-rata 70,6 %. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1.	Siswa memilih topik pljrn yg akan di pelajari	22	55,0%	31	77,5%
2.	Siswa dan Guru merencanakan bbrp prsdr pembjrn	32	80,0%	32	80,0%
3.	Siswa dan Guru membentuk beberapa kelompok	21	52,5%	27	67,5%
4.	Siswa memilih alternative materi pilihan	25	62,5%	26	65,0%
5.	Siswa menggkn berbgai smbr, baik dlm atau diluar sklh	15	37,5%	24	60,0%
6.	Siswa menganalisis & mensintesisakan brbgai informasi	17	42,5%	25	62,5%
7.	Siswa memanfaatkan waktu dengan sebaiknya	19	47,5%	31	77,5%
8.	Siswa dibantu guru mengevaluasi kontribusi tiap klmpk	21	52,5%	30	75,0%
	Jumlah	172	53,8%	226	70,6%

Sementara pada aktivitas guru, juga mengalami peningkatan, yaitu ketika pada siklus I mencapai skor 22 dengan kategori kurang sempurna, maka ketika pada siklus II, aktivitas guru mencapai skor 30 dengan kategori sempurna. Untuk melihat lebih jelas perbandingan aktivitas guru tersebut, dapat dilihat pendistribusiannya pada tabel sebagai berikut ini

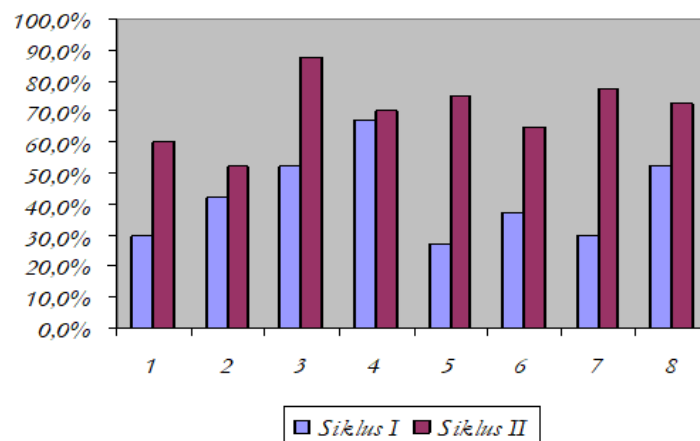
Tabel 5. Perbandingan aktivitas guru siklus I dan II

No	Klasifikasi	Siklus I			Siklus II		
		Frekuensi			Frekuensi		
		F	Skor	Jumlah	F	Skor	Jumlah
1	Sangat Sempurna	0	5	0	0	5	0
2	Sempurna	1	4	4	3	4	12
3	Kurang Sempurna	2	3	6	6	3	18
4	Tidak Sempurna	6	2	12	0	2	0
5	Tidak dilaksanakan	0	1	0	0	1	0
	Jumlah	9	-	22	-	-	30

Sedangkan pada tingkat motivasi belajar siswa, pada siklus I masih tergolong rendah dengan skor 136 dengan rata-rata persentase 8 indikator motivasi belajar 42.5 %. Sementara pada siklus II mencapai skor 224 (dalam criteria Tinggi) dengan rata-rata motivasi belajar untuk 8 indikator motivasi mencapai 70 %.

Peningkatan dalam proses pembelajaran ini, disebabkan oleh pengelolaan pembelajaran pada siklus II yang lebih baik dibandingkan dengan pengelolaan pembelajaran pada siklus I. Meskipun beberapa peserta didik sudah mulai berani mengungkapkan gagasannya, tetapi kesan kaku dan kurang santai tetap mewarnai dalam pembelajaran ini. Hal ini, tidak lepas dari kurang familiarnya peserta didik atas metode yang penulis terapkan dalam penelitian tindakan ini.

Untuk melihat perbandingan pencapaian motivasi belajar siswa antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Rekapitulasi hasil pengamatan motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Keterangan:

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Keinginan untuk belajar | 5. Meningkatkan pengetahuan |
| 2. Senang mengikuti pelajaran | 6. Lebih kompetitif dalam belajar |
| 3. Menyelesaikan tugas | 7. Tidak pernah mengeluh |
| 4. Mengembangkan bakat | 8. Tidak pernah Putus asa |

Berdasarkan gambar 1 dan histogram diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa dari siklus I ke siklus II. Secara rinci dapat dilihat bahwa pada indikator Keinginan untuk belajar terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari 30% pada siklus I meningkat menjadi 60% pada siklus II. Kemudian pada indikator Senang mengikuti pelajaran juga terjadi peningkatan, dari 42,5% pada siklus I, meningkat menjadi 52,5% pada siklus II.

Pada indikator Menyelesaikan tugas, terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu dari 52,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Kemudian pada indikator Mengembangkan Bakat yang semula 67,5% pada siklus I meningkat menjadi 70,0% pada siklus II. Begitu juga pada indikator Meningkatkan Pengetahuan, terjadi peningkatan dari 27,5% pada siklus I meningkat menjadi 75,0%.

Selanjutnya, pada indikator Lebih Kompetitif dalam Belajar, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari 37,5% pada siklus I menjadi 65,0% pada siklus II. Begitu juga pada indikator Tidak Pernah Mengeluh, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, yakni dari 30,0% pada siklus I menjadi 77,5% pada siklus II. Sementara pada indikator Tidak Pernah Putus Asa, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa juga, yaitu dari 52,5% pada siklus I menjadi 72,5% pada siklus II.

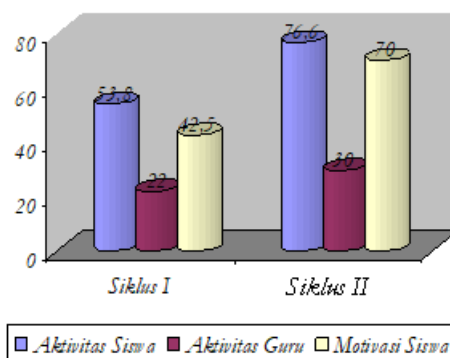
Terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa tersebut, tidak lepas dari upaya guru dalam melakukan perbaikan yang terus menerus dalam proses pembelajarannya. Artinya, pembelajaran yang dibuat dapat menyelesaikan problem motivasi belajar siswa yang rendah. Peningkatan ini juga semakin mempertegas bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di Kelas VII SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru.

Kondisi ini, selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jarolimek & Parker dalam Isjoni yang menyebutkan bahwa keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* adalah adanya saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan-perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, suasana kelas menjadi rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa

dengan siswa dan siswa dengan guru, serta memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang menyenangkan.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana penulis ungkapkan sebelumnya, bahwa jika penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dilakukan dengan benar dan tepat akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar PAI, maka membuktikan hipotesis penulis yaitu "Penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Kota Pekanbaru. Pernyataan tersebut, menjadi sebuah keniscayaan jika dilihat pada grafik, maka akan terlihat proses peningkatan baik dilihat dari sisi aktivitas siswa, aktivitas guru dan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan dari siklus I dan siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi siswa dari siklus I ke siklus II. Secara rinci dapat dilihat bahwa pada indikator Keinginan untuk belajar terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari 30% pada siklus I meningkat menjadi 60% pada siklus II. Kemudian pada indikator Senang mengikuti pelajaran juga terjadi peningkatan, dari 42,5% pada siklus I, meningkat menjadi 52,5% pada siklus II.

Pada indikator Menyelesaikan tugas, terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu dari 52,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Kemudian pada indikator Mengembangkan Bakat yang semula 67,5% pada siklus I meningkat menjadi 70,0% pada siklus II. Begitu juga pada indikator Meningkatkan Pengetahuan, terjadi peningkatan dari 27,5% pada siklus I meningkat menjadi 75,0%.

Selanjutnya, pada indikator Lebih Kompetitif dalam Belajar, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari 37,5% pada siklus I menjadi 65,0% pada siklus II. Begitu juga pada indikator Tidak Pernah Mengeluh, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, yakni dari 30,0% pada siklus I menjadi 77,5% pada siklus II. Sementara pada indikator Tidak Pernah Putus Asa, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa juga, yaitu dari 52,5% pada siklus I menjadi 72,5% pada siklus II.

Keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut, tidak lepas dari upaya guru dalam menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*, yang memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan merespon serta saling membantu dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni, 2010, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamaluddin, 2001, *Matrealisme dalam Pendidikan Agama*. Dalam *Kompas*, 5 Desember

- Kartono, Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandor Maju.
- Mulyasa, E., 2005, *Implementasi Kurikulum-Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- N.K. Roestiyah, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid, 1989, *Pedoman Praktis Membuat Proposal Penelitian*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Nasution, S., 1996, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman A.M, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sudijono, Anas, 2006, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.